

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi oleh orang-orang Katolik adalah bagaimana menyelaraskan kehidupan budayanya dengan kehidupan menggereja. Proses penyelarasan ini terkadang menemui hambatan dan rintangan yang tidak kalah ringan. Ada bagian-bagian dari kebudayaan yang tidak sesuai dengan Gereja yang berpotensi (dan bahkan) dihilangkan, ada pula bagian-bagian kebudayaan yang sesuai yang berpeluang untuk diterima, dimodifikasi atau diintegrasikan kedalam Gereja Katolik.

Persoalan seperti ini muncul pula pada masyarakat Ngadha,<sup>1</sup> yang masih dengan amat setia menghidupi dan mewarisi tradisi kebudayaannya. Salah satu puncak dari kehidupan kebudayaan orang Ngadha adalah perayaan *Reba*. Perayaan ini dilakukan setiap tahun dan merupakan perayaan tahun baru orang Ngadha. Sebagai perayaan tahun baru, nuansanya adalah perayaan syukur dan sekaligus memohon penyertaan Tuhan untuk perjalanan hidup (bersama) dalam tahun yang baru. Melalui ritus *su'i uwi* (yang adalah bagian utama dalam perayaan *Reba*), ungkapan puji syukur dan sekaligus (doa) permohonan dipanjatkan.

---

<sup>1</sup>Yang dimaksudkan dengan orang Ngadha adalah masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Aimere, Kecamatan Golewa, Kecamatan So'a, Kecamatan Bajawa dan Kecamatan Ngada pada Kabupaten Ngada. Ngada adalah nama Kabupaten, yang diberi oleh para Misionaris awal untuk menyebut daerah Ngada dan Nagekeo. Nama ini berasal dari nama suku bangsa Ngadha dengan penghilang konsonan "H". Selanjutnya pemerintah pun mengambil nama tersebut untuk menjadi nama wilayah di bagian Flores.

Upacara *Reba* sendiri merupakan upacara inti dan puncak dalam perayaan *Reba* tahunan orang Ngadha. Ritus ini mengekspresikan rasa religiositas orang Ngadha itu sendiri. Melaluinya ciri khas orang Ngadha mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Ilahi yang telah memberikan kehidupan melalui *Uwi* (ubi) sebagai simbol santapan jasmani. Pada sisi lain, sebagai penganut agama Katolik, orang Ngadha juga memiliki perayaan Ekaristi sebagai puncak dari kehidupan menggereja. Orang Ngadha yang menganut agama Katolik memiliki dua puncak dalam kehidupannya yaitu sebagai orang yang berbudaya (Ngadha) dan sebagai orang yang beragama (Katolik).

Dalam membangun sebuah spesifikasi mengenai pengertian kebudayaan, Raymond Williams menyebut tiga penggunaan istilah kebudayaan yang banyak dipakai dewasa ini. *Pertama*, mengenai perkembangan intelektual, spiritual dan estetis individu, kelompok atau masyarakat. *Kedua*, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dari artistik serta produk-produk (film, kesenian, dan teater). Dalam penggunaan ini, kebudayaan dekat dengan kesenian. *Ketiga*, mengenai seluruh cara hidup, aktivitas kepercayaan dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.<sup>2</sup>

Selanjutnya, untuk beralih pada pemahaman yang jauh lebih kaya dan mendalam, budaya juga dapat dipahami sebagai jaringan yang sangat kompleks dari tanda-tanda, simbol-simbol, dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis. Ia menulis “manusia adalah binatang yang diselubungi jaringan-jaringan makna yang dirajuti sendiri. Saya membicarakan kebudayaan

---

<sup>2</sup>Raymond Williams, dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Editor), *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 258

dalam jaringan-jaringan itu, dan karenanya analisis kebudayaan bukanlah pengetahuan eksperimental untuk mencari hukum-hukum, tetapi pengetahuan untuk menemukan makna. Singkatnya kebudayaan adalah yang mengitari manusia, yang menyerbu setiap aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Mencermati pemahaman di atas maka orientasi kebudayaan tidak terlepas dari manusia sebagai subyek budaya itu sendiri. Manusia adalah ada yang berpikir.<sup>4</sup> Pikiran manusia tertuang dalam rupa karya. Karya-karya itu berupa bahasa, mitos, kesenian, sejarah dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Inilah ciri lain yang membedakan manusia dengan ciptaan lain selain akal budi yang dimilikinya. Karya-karya manusia inilah yang melahirkan kebudayaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebudayaan bertujuan untuk membentuk suatu pola hidup kebersamaan yang melahirkan sebuah kehidupan yang tersistematisir. Di sana muncul tata hidup yang terkontrol dengan suatu konsensus tertentu. Hasil dari konsensus inilah yang dalam masyarakat pra-moderen menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah kebudayaan yang terus dijaga kelestariannya. Kebudayaan sebagai peraturan sakral dan sosial dimaksudkan untuk menjamin suatu hidup sosial yang sesuai dengan kehendak Allah, dan ini berarti sesuai dengan hakekat manusia. Kebudayaan itu jelas dimaksudkan untuk menjamin keselamatan.<sup>5</sup>

Penegasan lebih lanjut terdapat dalam Konsili Vatikan 11, khususnya dalam *Gaudium Et Spes* No.53 juga berbicara tentang kebudayaan. Pada umumnya

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 212

<sup>4</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 565

<sup>5</sup>George Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, (Maumere: Ledalero,20020), hlm. 68-70

istilah kebudayaan dimaksud dengan sarana dan upaya manusia untuk menyempurnakan dan mengembangkan pelbagai bakat pembawa jiwa raganya. Ia berusaha menguasai alam semesta dengan pengetahuan maupun jerih payahnya. Ia menjadikan kehidupan sosial, dalam kehidupan keluarga maupun seluruh masyarakat, lebih manusiawi melalui kemajuan tata susila dan lembaga-lembaga. Akhirnya disepanjang masa dia mengungkapkan, menyalurkan dan melestarikan pengalaman rohani serta aspirasi-aspirasinya yang besar melalui karya-karyanya supaya berfaedah banjak kemajuan banyak orang bahkan segenap umat manusia.<sup>6</sup> Dalam masyarakat entah di mana saja, selalu ada nilai-nilai disakralkan atau disucikan. Yang sakral itu dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, kebiasaan dan kepercayaan yang menjadi inti dari sebuah masyarakat.<sup>7</sup> Inilah yang disebut sebagai sebuah identitas diri dari satu etnik. Setiap perayaan dan upacara-upacara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut sebagai bentuk-bentuk ritus yang dipercaya memiliki nilai tak terhingga serta kaya akan makna. Selain itu secara esensial, juga menunjukkan kreativitas satu masyarakat dalam mencari jalan-jalan yang tepat untuk menjawab tantangan yang mendeterminasi hidupnya.<sup>8</sup>

Ritus *Su'i Uwi* merupakan puncak dari serangkaian ritus yang terjadi selama perayaan *Reba*<sup>9</sup> yang selalu terjadi setiap tahun. Dalam ritus ini,

---

<sup>6</sup>Konsili Vatikan 11, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dan Dalam Dunia Dewasa Ini Gaudium Et Spes*, dalam R. Hardawirjana, Sj, (Penerj). (Jakarta: Obor, 1993), Art.53.

<sup>7</sup>Mudji Sutrisno Dan Hendar Putronto, *Op. Cit.*, hlm. 89

<sup>8</sup>Leonardus Mali, "*Kebudayaan: Transendensi Diri Keindahan Abadi*" Dalam *Lumen Veritatis; Jurnal Filsafat dan Teologi Filsafat Agama UNWIRA Kupang*, vol.2, No.2, (Oktober 2008-Maret 2009), hlm. 83-100

<sup>9</sup>Term *su'i uwi* terdiri atas dua kata dasar yaitu *su'i* dan *uwi*. *Su'i* berarti pejantan (kata benda). Sebagai kata kerja *Su'i* berarti membuahi atau mengadakan. *Uwi i* berarti ubi. Secara harfiah *su'i uwi* berarti mengadakan ubi. Term ini secara khusus dipakai untuk menggambarkan aktivitas memotong ubi disertai dengan penuturan tentang kisah perjalanan nenek moyang

sebagaimana orang Ngadha umumnya, masyarakat Toda menelusuri kembali asal usul mereka; persatuan mereka dengan roh leluhur dengan penegasan kembali akan identitas mereka. Warna utama dari ritus adalah *Su'i Uwi* nada syukur atas penyelenggaraan Ilahi yang memberi kehidupan. Sebab itu, melalui *Uwi* sebagai simbol utama, segala syukur itu didaraskan.

Sebagaimana orang Ngadha umumnya, masyarakat Toda menyakini bahwa Allah yang disebut sebagai *Dewa* merupakan penyelenggara Tunggal atas kehidupan manusia. Sebab itu dalam ritus *Su'i Uwi*, semua manusia entah yang masih hidup dan yang telah mati dipanggil untuk bersatu, menghaturkan pujian kepada Yang Ilahi yang memberi kehidupan. *Uwi* menjadi simbol sentral yang menampakkan kemurahan hati Yang Ilahi kepada manusia. Sebelum munculnya bahan makanan lain, *Uwi* telah memainkan peranan penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Dari sinilah muncul keyakinan bahwa pasti ada yang mengadakan dan memberikan *Uwi* tersebut kepada manusia; yang kepada-Nyalah segala hormat dan pujian diarahkan. Puji- syukur bersama ini diungkapkan secara nyata dengan berpartisipasi dalam makan dari *Uwi* yang satu dan sama yang telah di-*Su'i*.

Ritus *Su'i Uwi* sebagai sebuah ritus dan sekaligus perjamuan puji- syukur memiliki korelasi dengan perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik. Perayaan Ekaristi merupakan perayaan puji- syukur atas kemurahan yang Ilahi, Allah, yang menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus. Dalam Yesus yang adalah

---

orang Ngadha. Bdk. H. Nainawa, Latar Belakang Budaya Perayan Reba," *Manuskrip*, Bajawa: 2000, hlm. 1.

pembawa korban atau korban itu sendiri mengorbankan diri-Nya untuk memberi hidup bagi semua manusia.

Upaya menemukan korelasi antara perayaan Ekaristi dan ritus *Su'i Uwi* ini amat perlu dan mendesak. Ketiadaan korelasi antara keduanya menyebabkan warisan tradisi Gereja dan warisan budaya Ngadha umumnya masyarakat Toda dan khususnya berdiri sendiri-sendiri dan membawa kesan adanya dualisme penghayatan agama. Selain itu, adanya anggapan dan salah pengertian bahwa Ekaristi merupakan perayaan *impor*, yang datang dari luar kebudayaan yang menyebabkan perayaan Ekaristi yang adalah puncak dari kegiatan Liturgi Gereja tidak mendapatkan tempat yang semestinya dihati masyarakat lokal penganut agama Katolik.

Hal ini diharapkan mampu menjadi jembatan yang penting bagi orang Ngadha umumnya dan Toda khususnya dalam upaya mereka untuk mengerti dan memahami perayaan Ekaristi sehingga pada akhirnya perayaan Ekaristi tidak dilihat sebagai perayaan yang asing. Dalam hal ini, tradisi *Su'i Uwi* bisa dipakai sebagai sarana yang tepat untuk menjelaskan perayaan Ekaristi Dengan kata lain, ritus *Su'i Uwi* bisa menjadi alat bantu untuk memahami esensi dari perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik. Pada akhirnya diharapkan bahwa ungkapan puji-syukur orang Ngadha umumnya dan Toda khususnya kepada Yang Ilahi yang secara mendalam terungkap dalam ritus *Su'i Uwi* akan bisa dipersatukan atau mendapat kepenuhannya (*pleramo*) dengan korban puji-syukur Yesus dalam perayaan Ekaristi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana asul-usul tradisi dan pelaksanaan *Reba* dalam konteks sejarah dan budaya masyarakat Ngadha umumnya dan di Kampung Toda khususnya?
2. Bagaimana fungsi perayaan *Reba* bagi masyarakat Ngada umumnya dan masyarakat di Kampung Toda khususnya?
3. Bagaimana penghayatan Ekaristi kudus sebagai sebuah perjamuan puji syukur dalam upacara *Reba* di daerah Ngada umumnya di Kampung Toda khususnya?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui secara mendalam apa itu ritus adat *Reba* bagi masyarakat Ngadha pada umumnya dan masyarakat Toda khususnya.
2. Untuk mengetahui secara baik fungsi upacara adat *Reba* yang ada di Ngadha umumnya dan di Toda pada khususnya.
3. Untuk mengerti penghayatan Ekaristi sebagai perjamuan puji syukur dan bagian dari upacara ritus adat *Reba* bagi masyarakat Ngadha umumnya dan masyarakat kampung Toda khususnya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Tulisan ini dapat berguna bagi akademika Universitas Widya Mandira pada umumnya dan bagi Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal Ekaristi *Reba*.

2. Tulisan ini juga dapat menjadi pengetahuan akan Ekaristi *Reba* dari budaya orang Ngada umumnya dan KampungToda khususnya.
3. Tulisan ini sumbangan bagi kaum muda masyarakat Ngada pada umumnya dan Kampung Toda khususnya.
4. Sebagai bantuan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan budaya yang berguna bagi perkembangan iman.

### **1.5 Metode Penelitian**

Peneliti menyelesaikan tulisan ini melalui penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian lapangan terlaksana lewat pendekatan terhadap para tua adat dan tokoh agama yang memiliki pengetahuan khusus tentang adat-istiadat orang Ngada umumnya dan Kampung Toda khususnya.

Proses penelitian dilaksanakan dengan cara membuat observasi terhadap upacara Ekaristi *Reba* di Kampung Toda dan wawancara langsung dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Upacara *Reba*. Wawancara ditunjukkan kepada tokoh-tokoh masyarakat, tua-tua adat, dan tokoh agama dalam bentuk pertanyaan terbuka, bebas, dan dalam semangat kekeluargaan agar memperoleh data-data primer yang akurat. Materi wawancara dilaksanakan dalam bentuk tanya-jawab mengenai upacara adat Ekaristi *Reba* nama, makna dan fungsi, kapan Ekaristi *Reba* dilaksanakan dalam acara adat orang Ngada umumnya dan orang Toda khususnya.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Toda Kelurahan Toda Belu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Dalam pengumpulan data, peneliti

mewawancarai sebagian tokoh masyarakat, tua-tua adat, dan tokoh agama yang lebih memahami perayaan Ekaristi *Reba* dalam adat Kampung Toda.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Perincian dari pokok-pokok yang terdapat dalam tulisan ini penulis rangkai dalam lima bab. Bab I tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II memuat tentang *Reba* sebagai perayaan tahun baru pada masyarakat di Kampung Toda Kelurahan Toda Belu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

Pada Bab III mengandung deskripsi tentang Praksis Ekaristi *Reba* sebagai puncak dan sumber kehidupan menggereja pada masyarakat Toda, dan dalam deskripsi itu ditampilkan mengenai fungsi upacara adat *Reba*, penghayatan Ekaristi sebagai perjamuan puji syukur dan bagian dari upacara ritus adat *Reba* bagi masyarakat Ngadha umumnya dan masyarakat kampung Toda khususnya. Bab IV memuat uraian inti dari tulisan ini yakni tentang makna Ekaristi *Reba* bagi masyarakat Toda, yang mencakup definisi atau pengertian Ekaristi *Reba*. Bab V sebagai bab terakhir, memuat tentang kesimpulan dari tulisan ini dan ditutup dengan saran.